

PEMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI SEBAGAI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK SMA DI KOTA SEMARANG

Mustanginah; Harjito; Rachmat Djatun

Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang

Email: inamustanginah@yahoo.co.id; harjitoian@gmail.com; rachmatdjatun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mengetahui proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media foto pribadi di SMA Kota Semarang, dan menghasilkan desain pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media foto pribadi bermuatan pendidikan karakter kepedulian di SMA Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Langkah penelitian dan pengembangan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) uji coba dengan sampel terbatas yaitu di SMA Gita Bahari dan SMA Negeri 10 Semarang, (3) uji produk dengan sampel terbatas. Tiga tahapan tersebut akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menghasilkan suatu bahan ajar yang layak dan sesuai dengan materi sehingga siswa dapat menulis narasi dengan baik dan mudah. Dari data yang telah dianalisis disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dikategorikan telah memenuhi kriteria efektif dengan nilai rata-rata hasil uji coba terbatas di SMA Gita Bahari yaitu 89,44 dan SMA Negeri 10 Semarang yaitu 85,03. Dengan rincian dari jumlah 61 responden menunjukkan perolehan 38 (62,29%) siswa mendapat peringkat sangat baik dan 15 (24,59%) peringkat baik. Berdasarkan angket respon guru terkait tanggapan terhadap kepraktisan dan kemenarikan menunjukkan bahwa bahan ajar sangat efektif, menarik, minat siswa meningkat, dan sangat menyenangkan.

Abstract

This study aims to obtain information on the needs of students and teachers in learning narrative essay writing, knowing the learning process of narrative essay writing using personal photo media in Semarang City High School, and producing learning designs of narrative essay writing using personal photo media containing caring character education in Semarang City High School. This study uses a type of development research or Research and Development (R & D). Step of research and development into three stages, namely (1) preliminary study, (2) trial with limited samples in Gita Bahari High School and Semarang 10 Public High School, (3) limited sample product testing. The three stages will be applied in this study to produce a teaching material that is feasible and in accordance with the material so that students can write narratives well and easily. From the data that has been analyzed, it can be concluded that the developed teaching materials are categorized as having fulfilled the effective criteria with the average score of the limited trial results at Gita Bahari High School, namely 89.44 and Semarang Public Senior High School at 85.03. With details of the number of 61 respondents showing 38 (62.29%) students got very good ratings and 15 (24.59%) ranked well. Based on the teacher response questionnaire related to the response to practicality and attractiveness shows that teaching material is very effective, interesting, student interest increases, and very enjoyable.

Kata Kunci: Media Foto Pribadi, Karangan Narasi, Karakter Kepedulian

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Melalui proses pembelajaran akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan pembelajaran yang lebih baik yaitu sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral, dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang substansif. Ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dapat kita ketahui bersama adalah mata pelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan perhatian yang serius baik bagi siswa, guru, dan penyelenggara pendidikan.

Melihat kondisi di sekolah tersebut, pembelajaran menulis hendaknya harus segera diperbaiki baik dari segi aspek guru, siswa, maupun kurikulum. Pembelajaran menulis sebaiknya dikembalikan pada orientasi yang benar yakni siswa mencintai menulis, bisa menulis, dan kreatif menulis. Guna mencapai orientasi ini diperlukan berbagai perubahan dalam pola pembelajaran menulis. Salah satunya guru hendaknya mampu memilih metode menulis yang tepat dan menggunakan media yang mendukung, sehingga keberhasilan pembelajaran menulis dapat segera terealisasi. Dengan demikian peningkatan hasil belajar menulis akan terbukti dengan banyaknya karya siswa yang baik dan bermutu.

Ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran menulis yang dilakukan guru di sekolah. Ketiga tujuan itu adalah pertama menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, kedua mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis, dan ketiga membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis (Abidin, 2012:187).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu media pembelajaran yang tepat, menarik, dan harus efektif sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, guru juga harus mampu mengembangkan potensi diri dan bakat siswa sehingga mereka mencari dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri, serta terlatih dalam mengembangkan ide-idenya didalam memecahkan permasalahan yang ada.

Salah satu kriteria pemilihan media pembelajaran adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan dalam mendapatkannya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru berupaya untuk mengembangkannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti menganggap media foto adalah media yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran menulis narasi. Karenanya perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan media pembelajaran foto pribadi dalam menulis karangan narasi berbasis pendidikan karakter kepedulian di SMA Kota Semarang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka penelitian pengembangan media pembelajaran menggunakan foto pribadi pada materi menulis karangan narasi di SMA Kota Semarang, maka permasalahan yang dirumuskan adalah kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi, media pembelajaran menulis karangan narasi yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Kota Semarang selama ini sudah menggunakan media foto, dan desain

pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan media foto pribadi bermuatan karakter kepedulian di SMA Kota Semarang?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang yang berstatus sekolah negeri dan di SMA Gita Bahari Semarang, di bawah Yayasan Bina Kemaritiman. Penelitian mulai bulan Desember 2015 s.d. April 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan dalam rangka menghasilkan suatu produk, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk media pembelajaran menulis karangan narasi yang memenuhi beberapa persyaratan dengan media pembelajaran foto. Media yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran menggunakan foto pribadi, karena sepengetahuan penulis melalui kajian pustaka, media ini belum ada yang mengembangkan untuk pembelajaran menulis karangan narasi di kota Semarang.

Penelitian ini hanya sampai menghasilkan produk. Tahap pengujian produk dilakukan peneliti sampai uji terbatas. Tahap-tahap yang dilakukan meliputi analisis SK/KD, studi kepustakaan, survei lapangan (analisis kebutuhan), dan penyusunan draf. Tahap uji coba pengembangan juga dilakukan oleh peneliti ada tiga langkah. Tiga langkah tersebut adalah (1) uji ahli, (2) uji coba terbatas, dan (3) uji coba lebih luas atau uji pengguna. Setiap selesai uji coba pengembangan, draf direvisi sampai menjadi produk. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa langkah penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan peneliti adalah (1) studi pendahuluan, (2) penyusunan draf produk, (3) uji produk dengan sampel terbatas. Tiga tahapan tersebut akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menghasilkan suatu bahan ajar yang layak dan sesuai dengan materi sehingga siswa dapat menulis narasi dengan baik dan mudah.

Populasi penelitian mencakup objek dan subjek. Objek penelitian adalah keseluruhan yang menjadi bahan yang dikaji dalam penelitian. Penelitian ini populasi objeknya adalah seluruh hasil tulisan narasi yang dihasilkan siswa. Sedangkan, populasi subjeknya adalah seluruh siswa kelas X SMA di kota Semarang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada pada wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan, jika hanya akan meneliti sebagian dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel (Arikunto 2010:173-174).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu pertama, Dosen ahli sebagai penguji dan pemberi saran mengenai draf media pembelajaran menulis narasi berbasis pendidikan karakter kepedulian. Dosen ahli yang dipilih adalah yang ahli di bidang materi dan media pembelajaran., kedua, guru dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang berjumlah 3 orang dari dua sekolah, yaitu SMA Negeri 10 dan SMA Gita Bahari. Guru akan memberi saran dan penilaian terhadap draf media pembelajaran foto pribadi dalam menulis narasi berbasis penanaman karakter kepedulian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan angket/kuesioner. Adapun observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan kunjungan observasi ke Sekolah untuk melakukan wawancara dengan peserta didik dan guru. Kunjungan pertama peneliti menggali informasi tentang

keadaan pembelajaran menulis paragraf narasi, materi yang disampaikan guru, media yang digunakan, waktu yang tersedia, dan apa saja yang dibutuhkan peserta didik dan guru dalam pembelajaran menulis paragraf narasi.

Dalam penelitian ini kuesioner atau angket diperlukan peneliti untuk menggali informasi dan untuk memperoleh data. Data yang akan didapat menggunakan angket ini adalah data kebutuhan awal dan data respon peserta didik dan guru SMA di kota Semarang. Selain itu kuesioner atau angket juga digunakan untuk mendapat data tentang validasi bahan ajar yang dilakukan oleh dosen ahli Bahan ajar dan ahli media, dan praktisi pembelajaran yaitu guru bahasa Indonesia di SMA Kota Semarang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui lembar angket yang didapat dari responden, yang dalam hal ini adalah peserta didik SMA kota Semarang yang sampelnya SMAN 10 dan SMA Gita Bahari.

Data yang diperoleh dari angket atau ceklis, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Arikunto menjelaskan jika pilihan jawaban dari angket berbentuk “Ya” dan “Tidak”, peneliti tinggal menjumlahkan saja berapa banyak jawaban “Ya” dan “Tidak”. Menjumlah saja belum berarti tugasnya selesai. Peneliti masih perlu menjelaskan atau mengelompokkan, hal-hal apa saja yang dijawab “Ya” dan “Tidak”.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan materi pembelajaran menulis sangat penting. Ini terbukti dari 61 responden, 33 (54,01%) menyatakan sangat penting dan 25 (40,91%) responden menyatakan penting. Media yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah surat kabar, sedangkan media foto 53 (86,88%) peserta didik menyatakan belum pernah digunakan. Mengenai kemenarikan media foto rata-rata peserta didik menyatakan sangat menarik dan menarik (skor 4 dan 3).

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa tujuan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Perbedaan tersebut bukan hanya dari segi materi, tetapi juga dari segi gradasi yang harus dimiliki. Berdasarkan gradasi yang ada maka terdapat beberapa tujuan pembelajaran bahasa sesuai dengan gradasinya.

Tujuan pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah keterampilan untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi: Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) menikmati dan memanfaatkan

karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa; dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas dalam Abidin, 2012:14).

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan yang harus diajarkan ke siswa, yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan berbahasa (Tarigan, 2008:1). Dilihat dari tingkat pemahaman dan pelaksanaan pembelajarannya, keterampilan pertama menyimak memiliki tingkat kesulitan paling rendah, meningkat ke urutan kedua berbicara, tingkatan ketiga membaca, dan tingkat terakhir adalah menulis.

Gie dalam Abidin (2012:181) menyatakan bahwa menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu setiap kegiatan seseorang yang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dari sini dapat dikatakan bahwa menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Menulis merupakan sebuah proses menuangkan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis, yang dapat diwujudkan ke dalam beberapa tahapan sehingga terbentuk suatu sistem yang utuh.

Menulis diartikan sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, karena ketika pembaca sedang memanfaatkannya tidak harus bertatap muka dengan penulis. Kegiatan menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif karena dengan menulis seseorang dapat menghasilkan suatu karya dan ekspresif bahwa dengan tulisan seseorang dapat mengaktualisasikan idenya, pikirannya-pikirannya kepada orang lain. Melalui tulisan seseorang dapat mengungkapkan yang ia tidak bisa mengungkapkannya secara lisan kepada orang lain.

Menulis tidak hanya sekadar menyusun kata-kata, tetapi juga memperhatikan susunan tata bahasa dan maknanya. Tanpa susunan kata, kalimat, dan makna yang ada, tulisan tidak akan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Sumber tulisan tidak hanya berdasarkan fakta yang ada, peristiwa, imajinasi dan inspirasi juga dapat dikembangkan sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Tulisan yang didasarkan pada peristiwa atau kejadian dinamakan tulisan narasi atau karangan narasi.

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami mengalaminya sendiri. Unsur yang paling penting dalam narasi adalah perbuatan atau tindakan. Sasaran utama narasi adalah tindak-tanduk yang dijalin atau dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Tindak-tanduk dapat diperoleh secara langsung, dapat pula dengan cara tidak langsung. Tindak tanduk langsung misalnya mengamati kegiatan dan melihat peristiwa. Tindak-tanduk tidak langsung misalnya dengan melihat kembali rekaman, grafis, dan foto.

Metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat hasil belajar yang dicapainya. Alasan-alasan mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa menurut Sudjana dan Rivai (2011:2) karena 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motifasi belajar; 2) bahan

pelajaran akan lebih jelas sehingga lebih dapat dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; 3) metode mengajar lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal penuturan kata-kata, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga; dan 4) siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi lebih banyak melakukan aktivitas belajar lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, membandingkan, membedakan, dan lain-lain.

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi. Yang termasuk media grafis antara lain gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, komik, dan lain-lain.

Foto adalah istilah lain dari potret atau kamera. Menurut pengertian secara umum foto adalah gambar yang dihasilkan melalui kamera dan peralatan fotografi. Foto atau fotografi bersal dari bahasa Inggris photography, yang berasal dari kata Yunani yaitu "photos": cahaya dan "grafo": melukis/menulis. Jadi, fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya.

Foto sebagai salah satu media visual dapat menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Media foto dapat mengkonkretkan sesuatu yang abstrak sehingga menghindari verbalisme. Foto dapat membuat seseorang dapat mengingat, mengenang, mengasosiasikan peristiwa yang terjadi di balik foto itu. Arsyad (2014:15) mengungkapkan bahwa suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film.

Foto merupakan alat untuk menyampaikan bahasa secara tidak langsung dan mudah dimengerti oleh penerima. Sumbernya tersebar luas serta mudah didapatkan. Media foto dapat diperoleh melalui surat kabar, majalah, dan koleksi foto pribadi. Penggunaan media gambar/foto sebagai media dikaitkan dengan materi pembelajaran narasi akan menjadi hal yang menarik, dan dapat mengandung arti/makna yang banyak.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Titik tolak karakter adalah etis atau moral seseorang yang terlihat dalam aplikasi perilaku hidup sehari-hari. Karakter dapat dibentuk atau diupayakan. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kebiasaan, pergaulan, dan lingkungan sangat memengaruhi karakter seseorang.

Karakter dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sosial atau masyarakat. Untuk menamkan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah dapat melalui pembelajaran-pembelajaran. Salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia adalah pokok bahasan keterampilan menulis. Sementara aplikasi karakter sering disebut peduli.

Nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membangun karakter siswa. Wujudnya adalah nilai-nilai dalam konteks umum maupun konteks keindonesiaan. Nilai-nilai dalam kebudayaan Indonesia di antaranya tepo sliro, toleransi, tut wuri. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010) dalam pembelajaran ada 18 karakter.

Pembelajaran menulis sampai saat ini masih menjadi bahan penelitian yang menarik. Kondisi ini seiring dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih mengalami banyak masalah. Salah satu kendala yang sering dihadapi guru dan siswa

adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Hal ini seperti diungkapkan Abidin (2012:190) bahwa terdapat berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih sangat memprihatinkan. Bahkan Taufik Ismail, seorang penggiat sastra terkemuka di negeri ini mengatakan bahwa bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis.

Ada empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut yang sering tidak disukai siswa adalah menulis. Berbagai alasan disampaikan siswa, salah satunya siswa merasa sulit memunculkan idenya. Padahal melalui keterampilan menulis banyak manfaat dapat kita peroleh.

Prestasi belajar siswa di sekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar dari siswa tersebut dalam memahami materi (Daryanto, 2012:1). Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal yang wajar dialami oleh guru, yang kurang memahami kebutuhan siswa tersebut, baik dalam karakteristik maupun dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini peran guru sebagai pengembang ilmu sangat besar perannya untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa. Jadi, bukan hanya menerapkan pembelajaran berbasis konvensional, pembelajaran yang baik pun harus ditunjang baik dari suasana pembelajaran maupun pemanfaatan media pembelajaran, bahan ajar, metode, serta model pembelajaran yang inovatif.

Tim penyusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (2006:107-110) menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran menulis narasi terdapat dalam Standar Kompetensi 4, yaitu Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif), dan dalam Kompetensi Dasar 4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf narasi.

Menurut pengamatan awal di SMA Gita Bahari Semarang, menunjukkan bahwa para siswa ketika mendapatkan pembelajaran menulis, mereka merasa kesulitan, terutama menulis narasi. Selain itu, ada kecenderungan mereka merasa kesulitan pada saat menentukan tema, ide, atau gagasan, terutama pada saat harus menggambarkan peristiwa atau kejadian. Sementara salah satu ciri karangan narasi adalah adanya penggambaran peristiwa atau kejadian.

Begitu pula pada kontribusi media terhadap materi ajar, rata-rata peserta didik menyatakan sangat membantu dan yang menyatakan membantu yang skornya 4 dan 3. Pada taraf kesulitan belajar menulis narasi rata-rata peserta didik menyatakan kurangnya media yaitu 33 responden (54,09%). Sedangkan mengenai pendidikan karakter perlukah disisipkan sebanyak 39 responden (63,93%) menyatakan sangat perlu, serta pada pertanyaan bahan ajar seperti apa yang diperlukan dalam materi pembelajaran menulis paragraf narasi sebanyak 57 responden atau 93,44 % menyatakan memilih point 4 yaitu berisi materi, langkah-langkah, media, dan contoh.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan materi pembelajaran menulis sangat penting. Ini terbukti dari 3 responden sebanyak 2 guru menyatakan sangat penting dan 1 responden menyatakan penting. Media yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah surat kabar, ada dua responden dan penting satu responden. Sedangkan media foto semua guru (3 responden) menyatakan

belum pernah menggunakan. Mengenai kemenarikan media foto rata-rata guru menyatakan sangat menarik dan menarik (skor 4 dan 3).

Begitu pula pada kontribusi media terhadap materi ajar, rata-rata guru menyatakan sangat membantu dalam menemukan ide atau gagasan-gagasan yang skornya 4 dan 3. Pada taraf kesulitan belajar menulis narasi rata-rata guru menyatakan kurang bahan ajar yang memadai (2 responden atau 66,6%) dan kurang waktu satu responden (33,3%). Sedangkan, mengenai perlukah pendidikan karakter disisipkan, dua responden (66,6%) menyatakan sangat perlu, serta pada pertanyaan bahan ajar seperti apa yang diperlukan dalam materi pembelajaran menulis paragraf narasi, ketiga responden atau 100% menyatakan memilih poin 4 yaitu berisi materi, langkah-langkah, media sesuai, dan contoh.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik tersebut dapat dikatakan bahwa selama ini dalam pembelajaran menulis terutama menulis narasi belum pernah digunakan media foto. Pemilihan media foto dalam menulis narasi sangat membantu peserta didik untuk memunculkan ide-ide, dan menambah variasi media dalam pembelajaran. Pendidikan karakter sangat perlu disisipkan dalam setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang tanggap dan tangguh. Bahan ajar yang diinginkan adalah bahan ajar yang lengkap yang mencakup materi, langkah-langkah, ada media yang sesuai, dan ada contoh. Penggunaan media foto dalam materi menulis narasi akan membantu peserta didik dalam menemukan ide atau gagasan-gagasan baru.

Dari hasil wawancara dengan guru dapat dikatakan bahwa selama ini dalam pembelajaran menulis narasi kesulitan yang dialami adalah ketika mengajak peserta didik menemukan inspirasi untuk menulis. Media pembelajaran yang sering digunakan untuk membantu memunculkan ide atau gagasan adalah surat kabar dan lingkungan. Media foto belum pernah dilakukan, padahal diyakini ketika ada sesuatu yang dapat dilihat, hal itu akan sangat membantu peserta didik dalam memunculkan inspirasi. Pendidikan karakter sangat perlu disisipkan dalam setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang tanggap dan tangguh. Bahan ajar yang diinginkan adalah bahan ajar yang lengkap yang mencakup materi, langkah-langkah, ada media yang sesuai, dan ada contoh karena akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Bahan Ajar dibuat berdasarkan aspek-aspek kebutuhan siswa dan guru. Hasil rancangan dikonsultasikan dengan ahli materi dan praktisi. Desain pembelajaran selanjutnya divalidasi oleh para validator. Pendapat validator digunakan untuk melakukan revisi dan menguji validitas. Hasil revisi perangkat pembelajaran dikonsultasikan kembali dengan validator. Validasi dilakukan dengan meminta bantuan ahli yaitu dua orang dosen dan dua orang praktisi yaitu guru bahasa Indonesia.

Revisi bahan ajar dilakukan sesuai dengan masukan dan saran para ahli dan praktisi. Selanjutnya bahan ajar diujicobakan di kelas. Dari hasil uji coba terbatas dihimpun respon peserta didik dan guru, melalui angket respon siswa dan guru. Berdasarkan respon siswa dan guru tersebut dianalisis dan diambil kesimpulan. Gambaran umum Bahan Ajar Menulis Paragraf Narasi dengan Media Foto bagian awal memuat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan. Bagian isi meliputi pendahuluan, yang memuat pengertian narasi, jenis-jenis narasi, karakteristik narasi, serta pengertian media foto dan pengertian karakter kepedulian. Pada bagian ini

ditampilkan foto berbasis pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan sebagai contoh pengenalan karakter.

Setelah bahan ajar selesai dibuat, dikonsultasikan kepada ahli materi dan ahli media. Dari ahli materi dan media diperoleh masukan dan saran. Hal-hal yang perlu dilakukan revisi adalah konsistensi penulisan, struktur penyusunan materi bahan ajar, pemilihan foto sebagai media, dan kesesuaian gambar cover dengan tingkat kelas siswa. Berikut saran perbaikan dari ahli.

Tabel 1 Saran Perbaikan dari Ahli Materi dan Media I

No	Jenis Kesalahan	Saran Perbaikan
1	Kesalahan ketidaksesuaian penggunaan istilah <i>siswa</i> dan <i>peserta didik</i>	Harus konsisten dalam penggunaan istilah siswa dan peserta didik
2	Penggunaan foto dalam materi terdapat satu foto digunakan dua kali	Supaya dicari foto lain yang sejenis, agar penggunaan foto tidak ganda

Konsisten dalam penggunaan istilah telah dilakukan pembetulan yaitu mengganti kata siswa pada beberapa kalimat dengan kata peserta didik. Penggunaan foto yang sama dalam satu buku telah dilakukan pembetulan dengan mengganti foto-foto yang ganda dengan foto yang berbeda, namun mengandung karakter yang sama.

Tabel 2 Saran Perbaikan dari Ahli Materi dan Media II

No.	Jenis Kesalahan	Saran Perbaikan
1	Penyusunan materi mengacu pada kurikulum 2006	Supaya penyusunan materi disesuaikan dengan kebutuhan Kurikulum yang akan berlaku, yaitu K'13.
2	Tidak ada	Agar ditambah contoh dan pembahasannya, kemudian baru diberi soal latihan.
3	Gambar <i>cover</i> sampul tidak sesuai dengan tingkat kelas X SMA	Agar dicari gambar cover yang lebih sesuai dengan tingkat kelas X SMA.

Uji validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Uji materi diserahkan kepada Bapak Dr. Bengat, M.Pd. sedangkan uji media pembelajaran diserahkan kepada Bapak Prof. Dr. Suwandi, M.Pd. Hasil validasi dari para ahli ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi rancangan produk yang dihasilkan yang selanjutnya akan digunakan dalam uji coba terbatas (uji coba di lapangan).

Berdasarkan data penelitian validator dari praktisi terhadap bahan ajar menulis paragraf narasi berbasis pendidikan karakter kepedulian, menunjukkan bahwa dari format 75% menyatakan sangat sesuai dan 25% sesuai, dari segi bahasa 73,3% sangat

sesuai dan 26,7 sesuai, dari segi isi 88,8% sangat sesuai dan 11,2% sesuai, dan dari segi pemilihan media 93,3% sangat sesuai dan 6,6% sesuai.

Uji coba terbatas dilakukan setelah bahan ajar menulis paragraf narasi dengan media foto berbasis pendidikan karakter kepedulian divalidasi oleh para ahli pada uji coba awal. Uji coba lapangan dilakukan pada guru dan siswa kelas X SMA Negeri 10 dan SMA Gita Bahari di kota Semarang. Uji coba ini dilakukan untuk mengukur tingkat kepraktisan, kemenarikan, dan keefektifan bahan ajar menggunakan media foto pada materi pembelajaran menulis paragraf narasi di SMA. Untuk mengukur tingkat kemenarikan dan kepraktisan produk digunakan angket yang diberikan kepada siswa dan guru. Untuk mengukur tingkat keefektifan digunakan lembar tes.

Uji coba dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 10 dan SMA Gita Bahari Kota Semarang. Uji coba ini dilakukan pada 22 Maret—8 April 2016 dengan alokasi waktu 2x45 menit tiap pertemuan. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, kepada peserta didik dilakukan tes menulis paragraf narasi dengan media foto. Berikut data hasil uji keefektifan bahan ajar pada peserta didik dalam uji coba terbatas di dua sekolah yaitu SMA Gita Bahari dan SMA Negeri 10 Kota Semarang.

Dari data penelitian yang diperoleh di dua sekolah tersebut dapat dibuat tabel rekapitulasi nilai dengan kriteria berserta histogram sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Coba Terbatas

Nilai	SMAN 10	SMA GB	Jml	Keterangan
90 – 100	20	18	38	Sangat Baik
80 – 89	9	6	15	Baik
70 – 79	4	1	5	Cukup Baik
60 – 69	1	2	3	Kurang Baik
Jumlah	34	27	61	

Selain itu, berdasarkan data penelitian tanggapan guru terhadap kepraktisan Bahan Ajar Menulis Paragraf Narasi dengan Media Foto menunjukkan 100% responden menyatakan bahan ajar sangat efektif, sebanyak 66,6% responden menyatakan bahan ajar sangat lengkap, sebanyak 66,6% pembelajaran sangat efektif, sebanyak 100% pembelajaran sangat menyenangkan, sebanyak 66,6% menyatakan meningkatkan minat. Tentang kemenarikan bahan ajar sebanyak 33,3% responden menyatakan sangat menarik dan sebanyak 66,6% guru menyatakan cukup menarik, dan tentang kesesuaian antara media dengan materi 66,6% menyatakan sangat sesuai.

Dengan demikian dapat dikatakan tanggapan guru terhadap penggunaan media foto dalam materi belajar menulis paragraf narasi dengan media foto sudah sangat efektif, menarik, minat peserta didik meningkat, dan sangat menyenangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bahan ajar Menulis Paragraf Narasi Berbasis Pendidikan Karakter dengan Media Foto sangat diperlukan untuk menunjang proses KBM.
2. Bahan Ajar Menulis Paragraf Narasi Berbasis Pendidikan Karakter dengan Media Foto telah memenuhi kriteria efektif dengan rata-rata hasil uji coba terbatas di SMA Gita Bahari yaitu 89,44 dan SMA Negeri 10 Semarang yaitu 85,03. Dengan rincian

- dari jumlah 61 responden menunjukkan 38 (62,29%) peserta didik mendapat peringkat sangat baik, 15 (24,59%) peserta didik mendapat peringkat baik, 5 (8,19%) cukup baik, dan 3 (4,91%) peserta didik mendapat peringkat kurang baik.
3. Berdasarkan hasil angket respon guru terkait tanggapan guru terhadap kepraktisan dan kemenarikan Bahan Ajar Menulis Paragraf Narasi dengan Media Foto menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut sangat efektif, menarik, minat peserta didik meningkat, dan sangat menyenangkan.
 4. Penerapan Bahan Ajar Menulis Paragraf Narasi Berbasis Pendidikan Karakter dengan Media Foto yang dikembangkan dapat membantu meningkatkan penemuan ide atau gagasan sebagai bahan menulis paragraf narasi pada peserta didik.
 5. Peserta didik dan guru memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan memberikan rata-rata respon sangat setuju dan setuju.

Berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, terdapat hal yang masih kurang teridentifikasi dengan baik. Oleh karena itu disampaikan saran yang didasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis peningkatan hasil belajar psikomotorik untuk mengetahui peningkatan tiap indikator.
2. Peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan media pembelajaran pada bahan ajar menulis narasi berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan media lain, untuk mengetahui perbandingan hasil menulis paragraf narasi.

Daftar Referensi

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Penyusun. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.